



BAB I

Pendahuluan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti sesuatu yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Bahasa merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan, karena itu bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa Timur di Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat Kabupaten Bojonegoro juga menggunakan bahasa untuk berinteraksi, baik dengan sesama masyarakat Bojonegoro maupun dengan masyarakat di luar Bojonegoro. Bahasa yang digunakan masyarakat Bojonegoro mencerminkan kondisi di daerah itu sendiri. Kebanyakan masyarakat di Bojonegoro masih kental menggunakan bahasa Jawa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa Jawa di Bojonegoro sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Madya, dan bahasa Jawa Krama. Masing-masing dari bahasa Jawa tersebut digunakan dalam situasi yang berbeda. Bahasa Jawa Ngoko digunakan pada situasi nonformal, sedangkan bahasa Jawa Madya dan bahasa Jawa Krama kebanyakan digunakan pada situasi formal.

Pada saat ini kabupaten Bojonegoro memiliki paling banyak penutur berbahasa Jawa Ngoko. Hal ini karena bahasa Jawa Ngoko dialek Bojonegoro digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dalam situasi non formal yang dapat digunakan oleh siapapun tanpa memandang usia. Namun, beberapa kosakata dalam Bahasa Jawa Ngoko memiliki ciri khas yang dipakai hanya pada wilayah Kabupaten Bojonegoro.

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, karena itulah kebudayaan-kebudayaan daerah yang bersinggungan dengan Bojonegoro dimungkinkan bisa mempengaruhi dialek Bojonegoro yang terbentuk. Daerah yang bersinggungan dengan Bojonegoro bagian utara dan timur merupakan daerah dengan kebudayaan pesisiran, sedangkan daerah yang bersinggungan dengan Bojonegoro sebelah selatan dan barat merupakan daerah yang sebagian besar berkebudayaan mataraman. Karena kebudayaan yang bervariasi dari daerah yang bersinggungan langsung ini maka dimungkinkan timbullah variasi dialek di dalam wilayah Bojonegoro. Contohnya saja penyebutan „asap“ pada Bojonegoro sebelah timur

ditemukan berian [bəlUʔ] sedangkan pada Bojonegoro sebelah barat ditemukan berian [kəlUʔ].

Variasi dialek bahasa Jawa Ngoko yang muncul dalam komunikasi di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat dari aspek fonologis, leksikal, dan morfologisnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh letak Bojonegoro yang bersinggungan dengan daerah-daerah lain dengan kebudayaan yang berbeda sehingga terdapat kata-kata yang mirip dengan kata dari daerah lain. Pada dasarnya, zaman akan terus berubah sehingga perubahan dan perkembangan bahasa juga mutlak adanya. Begitu juga dengan bahasa di wilayah Bojonegoro, tentunya ikut berubah mengikuti perkembangan zaman dan semakin mudah untuk bersinggungan dengan bahasa-bahasa di sekitar wilayah Bojonegoro.

Persinggungan berbagai daerah yang berbeda di wilayah Kabupaten Bojonegoro memunculkan berbagai dialek yang berbeda pula. Hal ini sangat menarik untuk dikaji mengingat belum banyak penelitian yang mengkaji tentang variasi bahasa Bojonegoro dengan melihat aspek fonologis, leksikal, dan morfologisnya dari kecamatan yang saling berjauhan seperti kecamatan di sebelah barat, utara, timur, selatan, dan pusat kota ditambah dengan beberapa kecamatan yang terindikasi memiliki variasi dialek yang berbeda. Selain itu, pemetaan variasi bahasa yang ada juga masih belum banyak ditemukan bagi pembahasan dialek bahasa Jawa Ngoko di Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah variasi dialek bahasa Jawa Ngoko yang muncul dalam percakapan di wilayah Kabupaten Bojonegoro dilihat dari variasi fonologis, leksikal, dan morfologisnya?
2. Bagaimanakah pemetaan variasi dialek bahasa Jawa Ngoko di wilayah Kabupaten Bojonegoro dilihat dari variasi fonologis, leksikal, dan morfologisnya?

1.3 Batasan Masalah

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah. Selain itu, Bojonegoro juga merupakan wilayah yang banyak bersinggungan dengan daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan Bojonegoro seperti wilayah Tuban dan Lamongan yang sebagian besar adalah masyarakat pesisir pantai. Sedangkan di sebelah selatan, Bojonegoro berbatasan langsung dengan daerah mataraman seperti Ngawi dan Madiun. Letak geografis Bojonegoro bagian barat laut dan selatan juga dipenuhi dengan perbukitan sehingga sebagian berpeluang memiliki sedikit perbedaan dialek bahasa dengan daerah luar yang bersinggungan langsung dengan wilayah Bojonegoro bagian utara dan selatan. Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang

bersinggungan dengan berbagai kabupaten yang memiliki budaya bervariasi, karena itulah Bojonegoro dimungkinkan memiliki banyak variasi dialek bahasa.

Latar belakang daerah yang bersinggungan antara Bojonegoro sebelah barat, timur, selatan, dan utara memberi asumsi bahwa terdapat perbedaan dialek di antara beberapa wilayah tersebut. Penelitian ini difokuskan di 7 kecamatan, yaitu kecamatan Bojonegoro, Kedungadem, Temayang, Malo, Padangan, sekar dan Baureno. Pemilihan daerah penelitian ini didasarkan pada situasi kebahasaan, letak geografis serta situasi kependudukan di daerah tersebut. Penelitian ini juga hanya difokuskan pada bahasa Jawa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Bojonegoro, yaitu bahasa Jawa Ngoko.

Penelitian dialektologi menyangkut lima macam perbedaan atau variasi yaitu fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikal (Mahsun, 1995: 23). Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji perbedaan variasi bahasa dialek Bojonegoro dengan melihat aspek fonologis, leksikal, dan morfologis. Proses fonologis dalam penelitian ini terdiri dari proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Variasi leksikal sendiri mengkaji pada leksem-leksem yang merealisasikan makna yang sama namun tidak berasal dari satu etimon bahasa (Mahsun 1995: 54). Kajian morfologi terdiri dari aspek afiksasi atau imbuhan, reduplikasi, komposisi pemajemukan, dan morfofonemik (Mahsun 1995:51)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk variasi dialek bahasa Jawa Ngoko yang muncul di wilayah Kabupaten Bojonegoro dengan melihat pada variasi fonologis, leksikal, dan morfologisnya.
2. Mendeskripsikan pemetaan variasi dialek bahasa Jawa Ngoko di wilayah Kabupaten Bojonegoro dilihat dari variasi fonologis, leksikal, dan morfologisnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teortis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta referensi baru bagi pengembangan kebahasaan di Indonesia, khususnya bahasa daerah yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, yaitu bahasa Jawa dengan tingkatan Ngoko. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai perkembangan kebahasaan yang menyangkut bidang fonologis, leksikal, dan morfologis. Pemetaan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi perkembangan kebahasaan yang berhubungan dengan kondisi lingkungannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengetahui variasi bahasa Jawa Ngoko yang terdapat di wilayah Bojonegoro. Penelitian ini berusaha memperlihatkan keunikan variasi bahasa Jawa Ngoko dialek Bojonegoro untuk menyadarkan masyarakat betapa berharganya dialek yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada lebih banyak upaya pelestarian bahasa Jawa di Bojonegoro baik oleh kalangan pemerintah, pemerhati bahasa, maupun kalangan masyarakat.

1.6 Tinjauan Pustaka

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan letak geografis. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ika Mamik Rahayu pada tahun 2012 sebagai mahasiswa Sastra Indoensia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian dialektologi” ini terfokus pada variasi fonologis dan leksikal disertai dengan pemetaan variasi kebahasaannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialek yang ada di wilayah Ngawi lebih mengacu pada wilayah Jawa Tengah, meskipun letaknya termasuk dalam provinsi Jawa Timur. Kemudian ditentukan beberapa pergeseran atau pengaruh bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia pada daerah pengamatan. Kabupaten Ngawi merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro, karena

itu data yang ada pada penelitian tersebut sangat penting mengingat dialek bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi masih memiliki banyak persamaan fonologis dan leksikal dengan bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro, khususnya pada dialek bahasa Jawa Ngoko. Selain itu, Kabupaten Ngawi juga berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, sama dengan Kabupaten Bojonegoro yang juga berbatasan langsung dengan propinsi Jawa Tengah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yossi Rosa Adha pada tahun 2011 pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang membahas tentang bahasa Jawa dialek Gresik di Kabupaten Gresik yang mengkhususkan pada kajian morfofonemik . Penelitian ini berjudul “Bahasa Jawa Dialek Gresik: Kajian Morfofonemik”. Penelitian ini menemukan variasi dialek masyarakat Gresik dalam berbahasa Jawa dengan melihat aspek morfofonemik. Selain itu penelitian ini juga menemukan gejala perubahan fonem, penambahan fonem, serta penghilangan fonem. Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi (Adha, 2011: 4), maka dari itu penelitian dialek Gresik ini memiliki hubungan dengan penelitian dialek yang akan dilakukan di Bojonegoro karena salah satu fokus penulis juga perbedaan dialek pada aspek fonologis dan morfologis. Penelitian ini merupakan kesadaran akan pentingnya bahasa dalam proses berbahasa di dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusniar Dian Savitri pada tahun 2001 tentang variasi leksikal yang memiliki judul “ Variasi leksikal pada situasi kebahasaan di Kabupaten Lumajang dalam perspektif dialektologi” dijadikan sebagai syarat

kelulusan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian ini membahas tentang variasi leksikal di Kabupaten Lumajang serta menghasilkan peta bahasa. Peneliti menggunakan isolek di Kabupaten Lumajang yaitu variasi leksikal, yang mengacu pada dialek Jawa Timuran, dialek bahasa Jawa Baku, dan bahasa Madura sebagai bahan kajian. Maka, diperoleh hasil bahwa dialek yang ada di Kabupaten Lumajang adalah dialek Jawa Timuran yang digunakan di daerah masyarakat Madura. Penelitian di Kabupaten Lumajang ini sangat berguna bagi penelitian dialek di Kabupaten Bojonegoro karena selain membahas tentang variasi leksikal, peneliti juga memetakan variasi bahasa di Kabupaten Lumajang.

Penelitian Hajah Intiyas pada tahun 2013 tentang dialek di wilayah Gresik yang berjudul “Bahasa Jawa Dialek Lumpur di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik Jawa Timur: Kajian Fonologi, Morfologi, dan Semantik” yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian ini membahas tentang deskripsi bahasa Gresik dialek kelurahan Lumpur berdasarkan pada kajian fonologi, morfologi, dan semantik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah subdialek kelurahan lumpur terdiri dari lima bunyi vokal, dua perubahan bunyi konsonan, dua bunyi perubahan dari vokal menjadi konsonan, dan perubahan dari konsonan menjadi konsonan. Kesimpulan deskripsi morfologinya terdapat afiks, prefiks, sufiks dan reduplikasi sebagai pembeda morfologi pada sub dialek kelurahan lumpur. Pada penelitian ini juga disimpulkan dalam hal semantik terdapat perbedaan semantik yang diperoleh dari kosa kata dalam dialek/subdialek di Kelurahan Lumpur ditemukan adanya lambang-lambang baru dengan makna yang sama. Penelitian ini

juga menemukan 77 dialek khas kelurahan Lumpur. Karena penelitian ini juga meneliti tentang ciri kebahasaan berdasarkan fonologi dan morfologi, maka penelitian dialek Lumpur ini juga berguna bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang akan ditulis oleh peneliti tentang dialek Bojonegoro.

Penelitian Patriantoro (2012) tentang dialektologi di luar Jawa khususnya di Kabupaten Landak memiliki judul “Dialektologi Bahasa Melayu di Kabupaten Landak”. Kabupaten Landak merupakan pemekaran dari Kabupaten Pontianak. Penelitian ini mengkaji tentang variasi leksikon, pemetaan variasi leksikon, inovasi fonologi, leksikon proto dan leksikon pinjaman pada bahasa Melayu di Kabupaten Landak. Hasilnya adalah jarak linguistik antar persentase bahasa dikategorikan tidak ada perbedaan. Kesimpulan ini didapatkan setelah data leksikal dipetakan untuk dihitung beda leksikon atau kata antar titik pengamatan. Data-data leksikal yang ada pada penelitian ini akan memperbanyak referensi bagi penelitian dialek bahasa di Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian variasi dialek Bojonegoro kebanyakan hanya menjadi sebuah artikel atau tulisan di media massa. Karena itulah diperlukan suatu penelitian ilmiah tentang keunikan dialek di Bojonegoro khususnya dialek yang paling sering digunakan yaitu bahasa Jawa Ngoko. Penelitian tentang dialek sebelumnya sudah lumayan banyak, namun penelitian sebelumnya kebanyakan membahas tentang perbedaan fonologis, leksikal, morfologis saja atau morfonomemisnya saja. Adapun yang sekaligus membahas tentang variasi fonologis, leksikal dan morfologis masih sangat jarang. Karena itulah penelitian dialek Bojonegoro ini mencoba memfokuskan

pada tiga hal yang menjadi macam perbedaan dialek yaitu variasi leksikal, fonologis, dan morfologis.

1.7 Landasan Teori

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi tempat. Karena itulah, letak suatu daerah yang tidak sama dapat mempengaruhi bahasa yang dipergunakan. Bahasa yang dipergunakan bisa saja memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Hal ini juga dapat menyebabkan timbulnya variasi dialek yang ada di wilayah berbeda. Kata dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu (Pateda, 1987: 53). Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meilet dalam Ayatrohaedi, 1983: 2). Dialek merupakan salah satu ciri suatu daerah yang unik karena terkadang dialek yang dipakai oleh masyarakat suatu daerah memiliki variasi bahasa yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Hal ini merupakan khazanah bahasa Indonesia yang begitu banyaknya dan patut kita syukuri. Dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (meilet dalam Ayatrohaedi, 1983:2). Pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995 : 11)

Menurut Guiraud dalam Ayatrohaedi (1979: 3-5) Ada lima macam perbedaan yang ada pada dialek, yaitu:

1. perbedaan fonetik, polimorfisme atau alofonik. Perbedaan ini berada di bidang fonologi, dan biasanya si penutur dialek yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut
2. perbedaan semantik.
3. perbedaan anomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda
4. perbedaan semasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda
5. perbedaan morfologis.

Mahsun (1995: 23) dalam bukunya *Dialektologi Diakronis* menyebutkan bahwa dalam dialektologi, deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan mencakup semua bidang yang termasuk dalam kajian linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Dari perbedaan diatas yang telah dijabarkan oleh Guiraud dan Mahsun, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada penelitian Fonologis, leksikal dan morfologis yang ada pada dialek bahasa Jawa Ngoko di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

Fonologi adalah suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang „bunyi bahasa“. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistic (Lass, 1984: 1) Proses fonologis dalam penelitian Bahasa Jawa Ngoko di

Kabupaten Bojonegoro terdiri dari proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem berdasarkan korespondensi fonemis. Biasanya perubahan fonem terjadi ketika maknanya sama namun memiliki bunyi yang tidak jauh berbeda.

Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, sedangkan leksikal adalah unit bahasa yang berkaitan dengan leksem dan kata (Kridalaksana, 1993: 126). Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah ada di dalam kalimat. Dengan demikian ada kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata lain. Kata-kata seperti ini termasuk kelompok kata tugas atau partikel, misalnya kata *dan*, *ini*, *ke*, yang (Pateda, 2001: 119). Pada kajian variasi leksikal sendiri melihat pada leksem-leksem yang merealisasikan makna yang sama namun tidak berasal dari satu etimon bahasa (Mahsun, 1995: 54). Hal ini menyebabkan perbedaan leksikal secara otomatis selalu berbentuk variasi.

Dari sini kita dapat melihat betapa berharganya setiap kata karena dia menggambarkan suatu makna yang terperinci sehingga orang dapat dengan mudah berkomunikasi.

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan-susunan bagian kata secara gramatikal (verhaar, 1988: 55). Aspek-aspek kajian morfologi antara lain :

1. *Aspek afiksasi* yaitu meliputi perbedaan wujud afiks itu sendiri.

2. *Aspek reduplikasi* yaitu perbedaan dalam tipe reduplikasi yang digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa prakategorial.
3. *Komposisi (pemajemukan)* menyangkut perbedaan bentuk pada kata yang merupakan hasil proses komposisi tersebut.
4. *Morf fonemik* yaitu menyangkut perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna yang sama.

Menurut Mahsun(1995) Kajian Morfologi terdiri dari aspek Afiksasi atau imbuhan, reduplikasi, komposisi, pemajemukan, dan morf fonemik.

Gambaran umum mengenai sejumlah dialek dalam suatu wilayah akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang dikumpulkan dipetakan sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan yang terdapat antara dialek yang diteliti (Ayatrohaedi, 1983: 31). Kita tidak dapat memungkiri bahwa kabupaten-kabupaten di Indonesia memiliki wilayah yang cukup luas dan banyak bersinggungan dengan daerah-daerah sekitarnya. Hal ini merupakan ladang yang begitu subur bagi perkembangan variasi dialek bahasa. Meskipun dalam satu kabupaten, belum tentu memiliki dialek yang sama karena letak daerah tersebut yang bersinggungan dengan daerah lain. Lingkungan masyarakat yang berbeda juga dapat menyebabkan perubahan makna pada bahasa yang dipakai. Bahasa yang digunakan pada lingkungan masyarakat tertentu belum tentu sama maknanya dengan makna kata yang digunakan di lingkungan masyarakat yang lain (Pateda, 2001: 171). Dari penelitian ini akan diperoleh data-data variasi fonologis, leksikal dan morfologis bahasa Jawa Ngoko di

Kabupaten Bojonegoro dari kecamatan yang bersinggungan langsung dengan kabupaten di sebelah utara, barat, selatan, dan timur serta daerah lain yang dianggap memiliki perbedaan dialek. Selain itu penelitian ini juga meneliti bahasa Jawa Ngoko di pusat kota kecamatan Bojonegoro. Peta dasar penelitian ini diperoleh dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Dari pemetaan variasi fonologis, morfologis dan leksikal di wilayah Kabupaten Bojonegoro pada kecamatan yang saling berjauhan dan dianggap memiliki variasi dialek yang berbeda, maka dapat di ketahui dengan jelas daerah pemakaian dialek bahasa Jawa Ngoko yang memiliki banyak perbedaan.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Setiap daerah memiliki keunikan masing-masing dalam hal bahasa. Hal ini karena setiap daerah memiliki kondisi dan lingkungan alam yang berbeda. Persinggungan suatu daerah dengan daerah lainnya akan memunculkan kondisi budaya, sosial dan bahasa yang berbeda. Variasi dialek bahasa juga disebabkan kondisi dan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap masyarakat daerah. Variasi dialek harus disadari sebagai kekayaan bahasa yang dimiliki oleh nusantara agar ada rasa memiliki pada masing-masing daerah, jika telah timbul rasa memiliki maka masyarakat akan terus tergerak untuk melestarikannya.

Bojonegoro sebagai kabupaten yang berbatasan langsung dengan berbagai daerah memiliki peluang yang sangat besar bagi perkembangan dialek bahasa. Iklim pedesaan yang masih sangat kental menyebabkan daerah - daerah di Bojonegoro banyak menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Bahasa yang paling sering

digunakan adalah Bahasa Jawa Ngoko dengan dialek Bojonegoro. Dialek Bojonegoro juga memiliki variasi-variasi dikarenakan letak Bojonegoro yang banyak bersinggungan dengan daerah-daerah yang memiliki perbedaan budaya. Bojonegoro bagian barat berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah yaitu kabupaten Blora, tentunya kebudayaan masyarakat Jawa Tengah dengan masyarakat Jawa timur memiliki perbedaan. Namun Bojonegoro sebagai bagian dari Jawa Timur yang bersinggungan langsung dengan Jawa Tengah dimungkinkan terpengaruh dengan bahasa Jawa Tengah, khususnya pada daerah Bojonegoro bagian Barat yang bersinggungan langsung dengan Kabupaten Blora. Selain itu, Bojonegoro bagian utara juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban yang merupakan masyarakat pesisiran yang sangat kental dengan pengaruh islam, Tuban sendiri dikategorikan dalam daerah budaya pesisiran. Bojonegoro sebelah timur juga berbatasan langsung dengan daerah pesisiran yaitu kabupaten Lamongan.

Latar belakang daerah yang bersinggungan langsung dengan Kabupaten yang memiliki kebudayaan berbeda, maka akan memberi asumsi bahwa akan ada perbedaan dialek yang ada pada beberapa wilayah tersebut. Sedangkan kecamatan Bojonegoro yang berada di pusat kota juga berpeluang memiliki variasi bahasa yang berbeda karena kecamatan kota adalah kecamatan yang paling cepat berkembang dalam hal teknologi informasi maupun kebudayaan modern.

Variasi dialek bahasa Jawa Ngoko dalam penelitian ini merupakan variasi fonologis, leksikal dan morfologis. Variasi fonologis mengkaji tentang bunyi-bunyian bahasa, variasi leksikal mengkaji tentang perbedaan leksikon yang muncu

dalam bahasa Jawa Ngoko di wilayah Bojonegoro sedangkan variasi morfologis membahas tentang mempelajari susunan-susunan bagian kata secara gramatikal. Peta dialek sendiri merupakan salah satu sarana untuk mempermudah pembacaan keterangan dalam menentukan variasi dialek bahasa Jawa Ngoko yang ada pada kabupaten Bojonegoro.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan objek masyarakat Bojonegoro. Penelitian ini meneliti perbedaan fonologis, leksikal serta morfologis dalam variasi dialek bahasa Jawa Ngoko Bojonegoro pada daerah kecamatan yang masih berjauhan maupun kecamatan yang dimungkinkan memiliki situasi kebahasaan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga memetakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bojonegoro dengan mengambil data dari daerah kecamatan yang menjadi objek penelitian.

1.9.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sumber data primer dan kelompok sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Kelompok sumber data primer memiliki data yang utama, yaitu data yang berupa lingual atau bahasa, budaya, sejarah dan lain sebagainya.

Data ini dapat diperoleh dengan cara terjun langsung kepada objek dengan melakukan wawancara dan menyadap pembicaraan penduduk. Setiap titik pengamatan memiliki tiga informan yaitu dua informan inti dan satu informan tambahan. Jumlah informan inti pada penelitian ini berjumlah 14 orang. Pemilihan informan dilakukan secara acak di tujuh kecamatan yang berjauhan dengan rincian satu kecamatan di wilayah barat, utara, timur, selatan, dan pusat kota. Selain itu penelitian ini juga menambahkan dua kecamatan yang diasumsikan memiliki dialek yang berbeda. Tujuh Kecamatan tersebut antara lain: 1) Kecamatan Kedungadem yang mewakili daerah Bojonegoro sebelah Timur, 2) Kecamatan Temayang yang mewakili daerah Bojonegoro sebelah selatan, 3) Kecamatan Malo yang mewakili daerah Bojonegoro sebelah utara, 4) Kecamatan Bojonegoro yang mewakili Bojonegoro pusat, 5) Kecamatan Padangan yang mewakili Bojonegoro sebelah barat, 6) Kecamatan Sekar yang berada di Bojonegoro sebelah selatan dan diasumsikan memiliki variasi dialek yang berbeda, dan 7) Kecamatan Baureno yang juga diasumsikan memiliki variasi dialek yang berbeda.

Kriteria-kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Berjenis kelamin pria atau wanita, namun diutamakan wanita karena wanita memiliki kosa kata yang lebih banyak dibandingkan laki-laki.

2. Berusia antara 40-70 tahun (tidak pikun), karena penelitian ini ingin mengambil dialek asli daerah Bojonegoro maka tidak digunakan informan yang lebih muda karena dimungkinkan telah terbawa arus modernisasi dari berbagai media.
3. Jarang meninggalkan desanya, karena diharapkan para informan selalu menggunakan dialek Bojonegoro dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada campuran dialek dari luar daerah.
4. Berpendidikan maksimal SMA, Karena dikhawatirkan jika informan berpendidikan tinggi maka bahasa yang dipakai akan banyak tercampur dengan bahasa dari wawasan yang di dapatkan di perguruan tinggi.
5. Berstatus sosial rendah sampai menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
6. Penduduk asli daerah penelitian serta menikah dengan penduduk asli daerah penelitian. Hal ini untuk menjaga keaslian dialek Bojonegoro yang akan diteliti.
7. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isolek;
8. Dapat berbahasa Indonesia
9. Sehat jasmani dan rohani.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data sampingan yang menunjang penelitian seperti peta, monografi, batas wilayah, kondisi sosial kultural, dan

geografis yang diperoleh dari instansi-instansi seperti perpustakaan daerah dan dinas-dinas terkait pada daerah penelitian.

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penjarangan data. Penjarangan data ini digunakan dalam pengertian pengumpulan dan sekaligus pengklasifikasian data penelitian (Kesuma, 2007: 41). Metode ini dilakukan dengan metode simak atau observasi terhadap informan. Penelitian dengan menggunakan penjarangan data dan penyimakan ini digunakan dengan memperhatikan, melihat, dan mengamati penggunaan bahasa dari informan. Penjarangan data dengan penyimakan memiliki teknik yang beruntut yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar penting sebagai dasar pijakan keberhasilan teknik-teknik berikutnya. Teknik dasar dalam metode penyimakan ini adalah teknik sadap.

Untuk menggunakan teknik selanjutnya dalam metode penjarangan data, penelitian ini menggunakan teknik SLC (Simak Libat Cakap) yaitu dengan cara bercakap langsung dengan masyarakat. Teknik ini digunakan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang dengan ikut terlibat atau berpartisipasi (sambil menyimak), entah secara aktif ataupun reseptif dalam pembicaraan (Kesuma, 2007: 44). Dalam penelitian ini, disiapkan susunan data (gloss) dan mengeceknya kembali sebelum berangkat ke tempat informan. Data-data tersebut berupa bahasa yang dianggap ada di daerah penelitian, contohnya daftar anggota keluarga, daftar pekerjaan, daftar makanan dan lain sebagainya. Jadi

teknik penelitian ini tidak hanya diperoleh dengan cara menyimak, mendengar, dan memperhatikan apa yang diketahui dan di dengar dari informan, tetapi juga mempersiapkan semua dengan baik sebelum berangkat agar hasil yang diinginkan bisa maksimal. Selain itu, ketika penjarangan data dimulai, teknik ini menuntut untuk proaktif dan tanggap terhadap bahasa Jawa yang digunakan oleh para informan, sebaiknya apapun yang kurang jelas segera ditanyakan kepada informan agar data yang diambil terjaga dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pembentukan daftar pertanyaan, kata-kata yang biasa dipakai oleh informan menjadi sangat penting karena hal ini perlu diketahui untuk menjamin keaslian bahasa informan yang tidak dicampuradukkan dengan bahasa lain. Maka dari itu, peneliti harus proaktif dan kritis terhadap semua kata-kata yang muncul. Daftar pertanyaan yang dibuatpun harus efektif mengulas bahasa yang ada.

Daftar tanya-an yang baik harus memiliki tiga syarat

1. daftar tanya-an menampilkan ciri-ciri istimewa daerah yang diteliti, 2. mengandung hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, 3. daftar tanya-an harus memberikan kemungkinan untuk dijawab secara langsung dan spontan (jaberg dalam ayatroehadi, 1983: 39)

Jadi daftar pertanyaan di sini memiliki sifat khusus dan umum. Maksud dari kata-kata yang bersifat umum ini yaitu kata-kata yang dimiliki oleh semua bahasa, dengan artian meskipun pengucapannya berbeda namun maksud yang hendak disampaikan oleh semua bahasa adalah sama merujuk pada satu hal, karena semua bahasa memiliki maksud tersebut. Daftar tanya-an bersifat umum didasarkan

pada kosa kata Swadesh namun yang kurang relevan bisa dihilangkan dan ditambah dengan kosa kata yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat. Daftar pertanyaan yang bersifat khusus merupakan daftar pertanyaan yang menggunakan kata-kata khusus dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan penelitian.

1.9.3 Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, hal yang paling dibutuhkan adalah sebuah metode. Penelitian ini menggunakan metode padan untuk menganalisis data, yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Teknik dalam metode padan ini adalah teknik hubung banding, yakni teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan bahasa yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubungan itu ialah mencari persamaan pokok di antara keduanya maka kelanjutannya kedua hubungan penyaman dan perbedaan itu diikuti oleh hubungan penyamaan pokok (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik hubung banding ini dirasa tepat untuk memperoleh persamaan dan perbedaan dari data-data yang telah diperoleh.

Teknik hubung banding menyamakan adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Kesuma, 2007: 53). Inti dari hubung

banding menyamakan adalah membandingkan persamaan-persamaan yang ada pada data-data yang telah kita peroleh dari informan. Menurut Kesuma (2007: 53) teknik hukum banding memperbedakan adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding memperbedakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya. Teknik hubung banding memperbedakan lebih menjurus kepada membandingkan perbedaan-perbedaan data yang telah kita peroleh. Teknik hukum banding menyamakan hal pokok adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan hal pokok di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Kesuma, 2007: 54)

Dengan melihat teknik di atas, teknik ini memberikan ruang seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari bahasa yang akan diteliti. Dengan begitu, teknik ini dapat menghasilkan kategori data sesuai dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Bojonegoro. Namun, tentunya semua data diarahkan pada variasi dialek bahasa Jawa Ngoko di wilayah Bojonegoro dengan memperhatikan aspek fonologis, leksikal dan morfologisnya.

a. Klasifikasi Data

Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan perbedaan dan persamaannya. Data bahasa yang memiliki bentuk mirip dijadikan pada satu kelompok, sedangkan data bahasa yang memiliki bentuk berbeda juga

dimasukkan dalam satu kelompok lain. Kelompok-kelompok tersebut dapat dicatat dalam sebuah kartu.

sebentar	
Daerah pengamatan	
1.	saꞑdeꞑoꞑ
2.	sədeꞑoꞑ
3.	sədeꞑoꞑ
4.	sədeꞑoꞑ
5.	sədilūꞑ
6.	saꞑdilūꞑ
7.	saꞑdilit

Keterangan

1. Sebentar adalah objek bahasa yang di teliti yang akan dikelompokkan berdasarkan perbedaan dan persamaannya.
2. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, adalah daerah penelitian, daerah satu berarti daerah Kedungadem, daerah dua berarti daerah Temayang, daerah tiga berarti daerah Baureno, daerah empat berarti daerah Kecamatan Bojonegoro, daerah lima berarti daerah Kecamatan Malo, daerah enam berarti daerah kecamatan Padangan, daerah tujuh berarti daerah kecamatan Sekar.

3. Sedangkan saꦝꦺꦭꦺꦠ꧀, sꦺꦝꦺꦭꦺꦠ꧀, sꦺꦝꦺꦭꦺꦠ꧀, saꦝꦺꦭꦺꦠ꧀, dan saꦝꦺꦭꦺꦠ꧀ adalah variasi leksikal yang muncul dari daerah-daerah yang diteliti.

b. Teknik Pemetaan

Peta yang dibuat merupakan peta peraga yang digunakan untuk memasukkan data-data berupa simbol ke dalam peta wilayah. Langkah-langkah dalam pembuatan peta peraga adalah

1. Menyiapkan peta berisi peta Kabupaten Bojonegoro yang sederhana tetapi tetap memiliki informasi penting tentang batas alam, batas wilayah, titik pengamatan dan sebagainya.
2. Pengisian data pada peta berupa bentuk lambang dari data kemudian di petakan. Data yang sama atau dianggap memiliki kemiripan diberi lambang yang sama, sedangkan data yang berbeda dinyatakan dengan lambang yang berbeda (Ayatrochadi, 1983: 53).

1.9.4 Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data dapat disajikan melalui dua cara, yaitu secara informal dan formal. Namun, dalam penyajian data ini, peneliti menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Penyajian hasil data dari penelitian ini menggunakan kalimat yang mudah dimengerti dan deskriptif agar pembaca mudah mengetahui maksud dari peneliti.

Hendaknya penyajian akhir tidak mengurangi sedikitpun kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh agar informasi yang tersampaikan kepada masyarakat juga maksimal. Hal yang dideskripsikan dengan kalimat yang efektif dalam penelitian ini adalah variasi Bahasa Jawa ngoko di daerah Bojonegoro dari segi fonologis, leksikal, dan morfologisnya. Sedangkan letak dari variasi-variasi bahasa dari segi fonologis, leksikal dan morfologis tersebut digambarkan melalui peta yang mengintrepetasikan wilayah cakupan bahasa yang dipakai masyarakat di daerah penelitian.

